

**PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI PERTIWI KALIBARU
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2019-2020**

Enggar Werdining Puspita Jati
Universitas Muhammadiyah Jember
enggarpuspita39@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini terdiri dari permasalahan bagaimana perangkat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perangkat pembelajaran bahasa Indonesia, metode pembelajaran bahasa Indonesia, media pembelajaran bahasa Indonesia, dan teknik evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru di sekolah luar biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran di sekolah tersebut juga menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, dan promes dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sudah sesuai dengan penggunaan kurikulumnya. Metode pembelajaran yang diberikan guru masih sama dengan sekolah reguler lainnya, seperti penggunaan metode permainan/simulasi, metode ceramah, metode tanya jawab, maupun metode penugasan. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan lebih memanfaatkan media di lingkungan sekitar siswa seperti buku-buku dan papan tulis, dan guru juga menyesuaikan media dengan materi atau tema pelajaran yang akan dipelajari. Dalam teknik evaluasi pembelajaran yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan teknik evaluasi yang dipakai di sekolah reguler lain dengan penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci :Kurikulum, Perangkat Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, Teknik Evaluasi Pembelajaran

ABSTRACT

This research discusses the Indonesian language learning system at the Bhakti Pertiwi Kalibaru Special School in Banyuwangi Regency, 2019-2020. The purpose of this study was to find out the tools, methods, media and evaluation techniques of Indonesian language learning used in Bhakti Pertiwi Kalibaru Special School in Banyuwangi Regency. This research method is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Based on the results of the research, it can be concluded that the learning tools used in the school was including *RPP*, syllabus, *prota*, and promissory notes in Indonesian language subjects that are in accordance with the curriculum. The learning method used is the same as the other regular schools, such as play / simulation, lecture, question and answer, and assignment. With regard to learning media, the school uses the available media around them such as books and blackboards. The teachers adjust the usage of learning media with the material or theme of the lesson to be learned. In evaluating the learning process, the teachers used evaluation techniques which were not different from the techniques used in the other regular schools. The evaluation techniques was including cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: Curriculum, Learning Tools, Learning Methods, Learning Media, Learning Evaluation Techniques

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 1. Siapapun berhak mendapatkan pendidikan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pendidikan juga bisa ditempuh dimanapun, mulai dari desa ke desa hingga ke perkotaan sekaligus. Setiap orang mampu menempuh pendidikan baik orang biasa ataupun luar biasa, orang yang fisiknya normal atau yang keadaan fisik, dan mentalnya berbeda dengan orang normal. Termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus (Santoso, 2010, hal. 127). Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Anak-anak yang termasuk berkebutuhan khusus antara lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku,

anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.

Mengingat karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tentu memerlukan pelayanan pendidikan se-cara khusus (Santoso, 2010, hal.128). Melihat era zaman saat ini masih banyak anak yang berkemampuan khusus belum mendapatkan kelayakan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan pendidikan perlu adanya wadah yang menjadi tempat atau pusat utama terjadinya proses pembelajaran bagi anak yang berke-butuhan khusus yaitu sebuah sekolah dalam bentuk sekolah inklusi yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab IV ayat 2).

Sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB) termasuk kedalam pendidikan secara khusus yang dijalankan secara inklusi (bergabung dengan sekolah biasa). Dengan metode pembelajaran dan pengajaran pendidikan inklusi diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman (Santoso, 2010, hal.141). Santoso juga menyebutkan misi utama dari penyelenggara sistem pendidikan inklusi adalah terbangunnya tatanan masyarakat inklusif (*inclusive society*). Sebuah sistem kemasyarakatan yang

dibangun dari spirit menghormati dan menjunjung tinggi nilai dan fakta keberagaman sebagai bagian realitas kehidupan. Pendidikan inklusi juga diselenggarakan berdasarkan semangat untuk membangun sistem masyarakat inklusif, yakni sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman. Pelaksanaannya dilakukan dengan penerapan kurikulum, metode, media, maupun teknik evaluasi yang berbeda pula dari sekolah-sekolah pada umumnya.

Menurut Dadang dalam bukunya (2015, hal.108) desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Operasional pengembangan kurikulum ini, dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan kurikulum modifikasi ini diharapkan ABK dapat mengikuti pembelajaran pada kelas umum secara klasikal bersama anak-anak umum lainnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi antara lain dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelaksana kegiatan pembelajaran, dan pelaksana kegiatan

evaluasinya. Penyusunan rencana pembelajaran meliputi penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian bahan-/materi; topik apa saja yang ingin diajarkan kepada peserta didik, metode dan pendekatan kegiatan pembelajaran, alur atau skenario kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media belajar, dan penetapan rencana penilaian atau evaluasi serta bentuk tindak lanjut yang harus dilakukan. Selain menggunakan susunan perencanaan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, penyampaian pesan dalam proses pembelajaran itu sendiri bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa tentu sangat berperan penting terutama sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki cakupan yang lebih luas yaitu bahasa ujaran atau lisan dan bahasa tertulis. Bahasa yang digunakan sendiri sebagai alat pengantar juga pemersatu bangsa yakni bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia

sendiri mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diberikan kepada peserta didik terutama yang menempuh pendidikan secara formal maupun informal.

Dari gambaran tersebut nampak bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya masih mempunyai potensi untuk dikembangkan seoptimal mungkin, khususnya potensi untuk dapat berbahasa dan memahami bahasa yang baik dan benar terutama bahasa Indonesia. Hal ini dapat dibantu dengan adanya pembinaan dan pembentukan dalam bidang pembelajaran khusus yang juga dibutuhkan oleh mereka anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter khusus berbeda-beda.

Menurut hasil pengamatan peneliti melihat bahwa pada umumnya di sekolah luar biasa (SLB) masih kurang memahami kebutuhan utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu dari penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini di buktikan dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Siswati tahun 2009 dengan judul “ Komunikasi Lisan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada anak Tunagrhitanya Kelas VII SMPLB – C1 Yayasan sosial Setya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008-2009” dengan hasil penelitian

bahwa terdapat hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Jadi komunikasi lisan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita kelas VII SMPLB – C1 Yayasan sosial Setya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmaniar di tahun 2015 dengan judul “ Pengembangan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu – Wicara Tingkat TKLB di SLB B (Tunarungu)” dengan hasil penelitian berbagai program pengembangan bahasa - wicara pada anak tunarungu dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas (secara klasikal) dan pada ruang khusus *therapy* bicara (secara individual). Terdapat juga berbagai sarana dan prasarana serta metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa wicara anak Tunarungu.

Hal yang membedakan dari kedua penelitian tersebut adalah variabel dan subjek yang diteliti dimana variabel penelitiannya antara bentuk komunikasi lisan yang meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita, sedangkan yang satu lagi variabel penelitiannya yaitu pengembangan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu. Kemudian subjek yang dijadikan penelitian keduanya adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VII SMPLB

dan anak berkebutuhan khusus tunarungu-wicara tingkat TKLB SLB B (Tunarungu). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Kalibaru, yaitu SLB Bhakti Pertiwi. Peneliti tertarik menjadikan sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena menurut peneliti sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang berada di desa tersebut dengan status pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan inklusi atau pendidikan khusus, dan peneliti juga akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas dengan beragam siswa-siswa khusus di kelas tersebut, yang sudah disesuaikan dengan judul penelitian yaitu “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2020”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Menurut Bogdan dan Tyaylor (dalam Moleong 2010, hal. 4) penelitian kualitatif ini adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti sendiri memilih pendekatan penelitian kualitatif karena sesuai dengan judul yaitu “Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi” yang menggambarkan keadaan sesungguhnya tentang bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB tersebut. Dalam penelitian ini juga akan mendeskripsikan penggunaan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik evaluasi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di SLB tersebut.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berasal dari teknik pengumpulan seperti, hasil wawancara, observasi, atau pengumpulan dokumen-dokumen terkait lainnya. Teknik analisis data dari penelitian ini yakni dengan cara mengklarifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan, sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu *deskriptif kualitatif*.

Teknik pengujian kesasihan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

3. PEMBAHASAN

1) Perangkat Pembelajaran Di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru

Berdasarkan hasil penelitian dalam perangkat pembelajaran yang diberikan guru pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru telah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Penggunaan kurikulumnya masih se-perti kurikulum di sekolah reguler, namun ada juga yang dimodifikasi dan disebut dengan kurikulum modifikasi. Menurut guru-guru di sekolah tersebut kurikulum yang dimodifikasi lebih mementingkan tentang kemandirian dari setiap siswa. Kurikulum yang dimodifikasi tersebut juga bertujuan agar lebih memudahkan guru maupun siswa. Guru juga melihat dari kemampuan setiap siswa sampai siswa benar-benar memahami dari setiap proses yang diberikan oleh guru kepada siswa. Perbedaan dari kurikulum modifikasi tersebut juga dilihat dari cara guru menggunakan dan menjelaskan di setiap perangkat-perangkat pembelajaran yang digunakan. Jadi, meski guru menggunakan kurikulum yang sama seperti sekolah reguler lainnya, namun dalam hal pemakaiannya guru memodifikasinya sesuai

dengan cara guru dalam menyampaikannya setiap perangkat-perangkat pembelajaran yang digunakan tersebut.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dadang (2015, hal. 106) :

“Penggunaan kurikulum di sekolah luar biasa atau sekolah inklusif adalah penggunaan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang sama dengan sekolah umum yang diterbitkan oleh Badan Nasional Satuan Pendidikan (BNSP).” Artinya sebagian besar guru-guru di sekolah inklusif hampir tidak membedakan penggunaan perangkat pembelajaran yang sesuai kurikulum bagi siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang perangkat pembelajaran yang digunakan di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru juga disusun oleh masing-masing guru kelas di setiap tingkatan kelasnya, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, jurnal pembelajaran, prota, promes, dsb. Hal tersebut juga dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi, guru sudah mengolah materi dengan membuat RPP yang sesuai pembelajaran, dan isinya juga hampir sama dengan RPP yang digunakan di sekolah reguler. Setiap RPP dari tingkatan kelas khusus juga dibuat oleh masing-masing guru kelas.

Selain RPP juga terdapat perangkat pembelajaran lainnya yang disusun sendiri oleh guru-guru di sekolah tersebut, mulai dari silabus yang juga sama dengan sekolah reguler lain, jurnal siswa, prota dan promes juga tidak ada bedanya dengan yang digunakan di sekolah-sekolah reguler.

2) Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Guru seharusnya mampu memahami dan mengetahui berbagai macam metode mengajar, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya. Guru juga diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2005, hal. 76):

“Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.”

Pada penelitian ini jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, dan observasi di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru yakni guru lebih menggunakan metode pembelajaran dengan melihat dari karakter siswa masing-masing, karena setiap anak yang berkebutuhan khusus juga

memiliki metode pembelajaran yang berbeda. Kebanyakan para guru di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran seperti sekolah reguler lainnya, yakni adanya metode permainan atau simulasi, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode penugasan. Terlebih pada saat pembelajaran bahasa Indonesia guru paling sering menggunakan metode ceramah dan diskusi saat menyampaikan materi pembelajarannya.

Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi dan tema pelajaran yang diberikan kepada siswa. Guru juga melihat metode mana yang cocok atau yang mudah dipahami oleh masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut.

3) Media Pembelajaran

Penggunaan media merupakan cara untuk memotivasi, menumbuhkan minat dan komunikasi dengan siswa agar lebih efektif. Menggunakan media dalam pembelajaran memungkinkan belajar secara individual dan personal sesuai dengan kecepatannya. Guru harus memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan memilih media untuk meningkatkan minat belajar siswa terlebih lagi pada sekolah khusus seperti SLB yang memiliki bermacam-macam siswa berkebutuhan khusus dengan keterbatasan

khusus yang berbeda.. Kemampuan menggunakan media tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, maupun media audio-visual, tetapi kemampuan guru lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada disekitar sekolah.

Peneliti melihat dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh guru di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru, dapat diketahui penggunaan media pembelajaran di sekolah tersebut yaitu disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Jika materinya memungkinkan menggunakan media yang sudah ada disekeliling siswa, maka guru akan menggunakan media yang mudah ditemukan bahkan yang mudah didapatkan oleh siswa itu sendiri

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat saat pembelajaran di kelas beberapa guru telah menggunakan media-media pembelajaran seperti buku-buku belajar siswa, buku paket, dan papan tulis. Media-media tersebut juga merupakan fasilitas yang sudah ada di dalam kelas, yang digunakan karena media-media pembelajaran lain sudah hilang dan rusak. Guru juga menggunakan media papan tulis agar siswa dapat dengan mudah menirukan tulisan yang diberikan guru atau

membaca dan menyalinnya ke dalam buku tulis. Sehingga siswa disibukkan dengan kegiatan menulis dan mengurangi ketidakseriusan belajar.

4) Teknik Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan, suatu program substansi pendidikan, termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan, dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan data tentang teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru yang akan dibahas pada penjelasan berikut.

a. Proses Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam evaluasi pembelajaran di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru terdapat beberapa temuan data dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa secara umum aspek evaluasi yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus tidak berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun pada ABK tertentu, aspek psikomotorik akan lebih diperbesar presentasinya dibanding kognitif.

Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat membacakan puisi/pantun di depan kelas.

Pada hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa data tentang perencanaan evaluasi seperti ulangan harian (UH) yang di lakukan 2 minggu sekali oleh guru-guru di sekolah tersebut. Untuk ulangan harian sendiri guru biasanya memberi soal-soal yang sesuai kemampuan dari siswa, dan untuk ulangan tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), maupun ujian nasional (UN) guru menyamakan seperti ujian-ujian yang dilakukan di sekolah reguler. Dalam penyusunan bentuk soal pada ABK juga telah disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

b. Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan data tentang pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan jadwal program reguler, yaitu sesuai dengan kalender pendidikan. Pelaksanaan evaluasi tersebut meliputi Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil, Ujian Akhir Semester (UAS) Ganjil, (UTS) Genap, dan Ujian Akhir Semester (UAS) Genap. Selain ujian di atas evaluasi perkompetensi dasar juga dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian (UH). Dan Ujian Akhir Nasional bagi siswa ABK kelas akhir.

Kalender pendidikan yang digunakan di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru telah sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan oleh Dinas Kabupaten Banyuwangi.

Menurut hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2019 peneliti melihat langsung pelaksanaan ujian akhir semester (UAS) yang dilaksanakan di SLB Bhakti Pertiwi pada tanggal tersebut juga sama dengan pelaksanaan ujian akhir semester (UAS) di sekolah reguler lainnya. Peneliti juga memperoleh data bahwa pelaksanaan evaluasi tersebut telah melibatkan guru kelas reguler dan guru pendamping saat ujian akhir semester (UAS) berlangsung, baik pada proses penyusunannya maupun pada saat pelaksanaan evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut juga diperoleh data bahwa bentuk keterlibatan guru, dan orang tua dalam evaluasi sangat diperlukan, terutama dalam menentukan hasil belajar siswa yang merupakan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran. Kerjasama yang lain adalah dengan dinas setempat dalam mengikuti ujian Nasional (UN). Bentuk kerjasamanya berupa izin untuk mengikuti ujian Nasional dalam ruangan tersendiri khusus ABK. Adapun pengawasnya yang merupakan guru pendamping dan pengawas khusus yang disediakan oleh dinas Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu, antara satu ABK dengan ABK yang lainnya selain menempuh ujian regular juga akan mengikuti evaluasi yang berbeda antara satu ABK dengan ABK lainnya. Perbedaan ini ditentukan oleh hasil evaluasi sebelumnya yang telah diterjemahkan dalam program individual atau dari hasil Ulangan Harian (UH) yang sudah dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Jumlah soal yang diberikan kepada ABK juga sama dengan jumlah soal yang diberikan kepada siswa regular, dengan Kompetensi Dasar (KD) yang sama dengan anak regular. Namun hanya bobot soal saja yang berbeda, untuk anak ABK soal-soal yang harus dikerjakan lebih ringan dan disesuaikan dengan kemampuan serta keterbatasan yang dimiliki masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut.

c. Bentuk Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber penelitian di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu laporan evaluasi harian kemampuan anak berkebutuhan khusus yang dicantumkan dalam catatan hasil belajar siswa kemudian dihubungkan dengan orang tua. Adapun laporan bulanan

yang sesuai dengan kompetensi dasar dan ulangan harian, dan juga ada buku raport semester yang disesuaikan dengan kemampuan dan kurikulum yang dipakai disekolah.

Pelaporan evaluasi siswa berkebutuhan khusus juga berupa laporan harian, bulanan, triwulan dan semester. Raport semester siswanya ada dua 1) raport siswa regular. 2) Raport Narasi yang berupa deskripsi Nilai Ulangan Akhir Semester dan pencapaian belajar dari siswa selama di sekolah yang di deskripsikan melalui kata-kata atau catatan. Cara menilainya juga sama mengikuti nilai KKM, dan jika ada yang kurang dari nilai rata-rata, siswa juga harus mengikuti program remidi atau ujian ulang untuk menambah nilai mereka, namun tetap pada porsi keterbatasan mereka masing-masing.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori menurut Dadang (2015, hal. 126) yang mengatakan terdapat tiga kemungkinan proses yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- 1) Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut;
- 2) Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi

sesuai kurikulum yang digunakan; dan

- 3) Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisme, maka penilaiannya bersifat individual yang didasarkan pada kemampuan dasar awal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal dilihat dari tujuan penelitian ini yaitu adanya penggunaan perangkat pembelajaran yang diberikan guru di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru telah sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Penggunaan kurikulum tersebut sama dengan kurikulum di sekolah reguler serta ada beberapa kurikulum modifikasi yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Perangkat pembelajaran yang digunakan juga sama seperti sekolah reguler lain seperti, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Prota, dan Promes.

Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru telah disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Beberapa guru juga masih menerapkan metode pembelajaran yang sama pada sekolah reguler lain, seperti metode permainan/simulasi, metode ceramah, metode diskusi,

metode tanya jawab, maupun metode penugasan.

Penggunaan media pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Karena media di sekolah tersebut sudah rusak dan hilang, dalam pemilihan medianya, guru masih memanfaatkan beberapa media yang mudah didapatkan atau bahkan guru membuat media pelajarannya sendiri. Pada pembelajaran bahasa Indonesia guru lebih memanfaatkan media yang mudah dipahami oleh siswa dengan keterbatasan khusus yang dimilikinya, seperti buku-buku siswa dan papan tulis yang sudah ada di sekeliling siswa.

Kemudian teknik evaluasi yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan teknik evaluasi yang dipakai di sekolah reguler lain. Penilaiannya masih sama-sama meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sesuai dengan kurikulum maupun perangkat pembelajaran yang digunakan. Guru juga mengukur evaluasi dari proses perencanaan evaluasi, proses pelaksanaan evaluasi, dan bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB) termasuk ke dalam pendidikan khusus, jadi sangat diharapkan agar sekolah selalu mendukung apa yang sudah dipersiapkan oleh guru untuk anak-anak didik mereka. Sekolah juga diharapkan mendukung segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus sesuai karakter mereka masing-masing.

b. Bagi Guru

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, selain menerapkan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan, sebaiknya guru lebih memperhatikan lagi keseluruhan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, agar masing-masing siswa dapat memahami materi yang diberikan, sehingga guru dapat lebih paham lagi apa permasalahan siswa saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama

Moleong, L. J.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rahmaniar. (2015, Agustus). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu-Wicara Tingkat TKLB Di SLB-B (Tunarungu)*. Artikel E- Buletin LPMP SulSel ISSN. 2335-3189

Santoso, SB.(2010). *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak ?*. Jogjakarta: Diva press.

Sudjana, Nana.(2005). *Dasar-dasar Proses/Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

Arti kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<https://kbbi.web.id>